

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN GAYA BELAJAR

Ahmad Asyraful Anam¹, Surahmat², Surya Sari Faradiba³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: 1asyrafanam256@gmail.com, 2surahmatsupangken@gmail.com,

3suryasarifaradiba@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan cara yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran e-learning pada materi Statistika siswa kelas VIII-ICP MTs. Hasan Jufri Bawean; dan 2) mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran e-learning pada materi Statistika siswa kelas VIII-ICP MTs. Hasan Jufri Bawean. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII MTs. Hasan Jufri Bawean sebanyak 22 siswa. Dan instrumen yang digunakan adalah angket gaya belajar, tes kemampuan pemecahan masalah matematika dengan pokok bahasan statistika, serta pedoman wawancara. Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa 1) Cara-cara siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik). 2) Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gaya belajar siswa adalah: a) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata 62,5 (kategori rendah); b) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar auditorial memperoleh nilai rata-rata 56,5 (kategori rendah); dan c) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai rata-rata 61,5 (kategori rendah). Klasifikasi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa didasarkan pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada pelajaran matematika di MTs. Hasan Jufri.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Gaya Belajar, E-learning

PENDAHULUAN (LEVEL II)

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam proses memantapkan diri melalui pelatihan dan pengajaran. Menurut Wikipedia (dalam Rahmasari dkk, 2013: 1), pendidikan adalah usaha sadar dan terstruktur untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar Siswa mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang di butuhkan dirinya dan masyarakat. Agar kualitas pendidikan bisa tercapai dengan baik, maka perlu ditentukan tujuan pendidikan yang baik dan tepat. Dari tujuan pendidikan yang telah ditentukan inilah bisa menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Salah satu bidang pendidikan yang sangat perlu mendapat perhatian khusus adalah pendidikan matematika.

Pendidikan formal ataupun non-formal bisa dilakukan secara langsung atau konvensional. Hal ini berarti, proses pembelajaran dilakukan di satu waktu dan tempat yang sama sehingga terjadi proses pembelajaran secara langsung (*face to face*) antara siswa dan guru. Selain dilakukan secara langsung atau konvensional, pembelajaran dapat dilakukan secara tidak langsung atau non konvensional. Menurut Keegan (dalam Rahmasari dkk, 2013: 4), pendidikan jarak jauh (*Distance education*) merupakan suatu metode pembelajaran dimana antara siswa dan guru tidak berada di tempat yang sama.

Seiring berjalannya waktu, ilmu teknologi informasi berkembang semakin pesat, bahkan telah merambah ke hampir semua bidang, seperti di bidang kesehatan, pertanian, industri, dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, teknologi informasi dimanfaatkan untuk pelayanan publik, misalnya melakukan registrasi ulang di sekolah, mencari referensi memperoleh nilai, dan untuk pembelajaran (Husain, 2004: 2). Salah satu bidang pendidikan yang mendukung perkembangan teknologi informasi adalah pendidikan matematika.

Hendriana, dkk., (2017: 6) mengatakan bahwa ada dua arah pengembangan visi matematika yaitu untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan masa mendatang. Visi pertama pembelajaran matematika yaitu untuk memahami konsep dan ide matematika, kemudian konsep dan ide matematika di perlukan untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah sains lainnya. Visi kedua dalam arti luas mengarah ke masa depan, matematika memberikan kesempatan untuk mengembangkan penalaran logis, kritis, cermat, sistematis, dan kreatif, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keindahan terhadap keteraturan sifat matematika. Serta mengembangkan sikap objektif dan terbuka yang sangat penting untuk menghadapi masa depan yang terus berubah.

Melalui pembelajaran matematika, siswa akan selalu berupaya untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis, serta mampu menyelesaikan masalah matematika dengan baik dan benar. NCTM (dalam Setyadi, 2020: 64) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*) dan kemampuan representasi (*representation*). Pemecahan masalah merupakan salah satu dari lima standar kemampuan matematis yang ditetapkan dalam NCTM. NCTM (dalam Hendriana dkk, 2017: 43) menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika mencakup metode, prosedur, dan strategi yang merupakan inti dan proses utama kurikulum matematika, atau keseluruhan tujuan pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantung matematika. Pendapat ini mengisyaratkan pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika.

Polya (dalam Sundayana, 2016: 79) menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu usaha mencari penyelesaian dari suatu kesulitan atau mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting untuk belajar matematika. Dengan terbiasanya siswa dihadapkan dengan masalah, maka siswa akan terbiasa menggunakan pola pikirnya sehingga dapat membantu keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dikemukakan oleh Branca (dalam Sundayana, 2016: 79), yaitu: (1) Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika; (2) Pemecahan masalah dapat meliputi metode, prosedur dan strategi atau cara yang digunakan merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; dan (3) Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Menurut OECD. 2016 (dalam Setyadi, 2020: 64) melalui draft evaluasi PISA 2015, salah satu bidang dalam survei PISA untuk mengevaluasi kemampuan literasi matematis siswa adalah kemampuan merumuskan strategi pemecahan masalah (*Design problem-solving strategy*). Hal ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga menjadi aspek penting dalam kemampuan literasi siswa suatu negara dalam penilaian PISA. Namun faktanya siswa masih kesulitan dalam merumuskan atau memecahkan suatu permasalahan matematika.

Suatu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat diketahui dan diukur menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika pada penelitian ini merujuk dari pendapat Polya (1957), indikator kemampuan pemecahan masalah tersebut memiliki empat langkah pemecahan masalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan Memahami masalah (*Understand the problem*)
2. Menyusun strategi atau rencana penyelesaian (*Devise a plan*)

3. Melaksanakan rencana penyelesaian (*Carry out the plan*)
4. Memeriksa kembali jawaban (*looking back*)

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika diduga berkaitan dengan gaya belajar siswa dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi yang di peroleh dalam proses pembelajaran. Menurut Nasution (dalam Sundayana, 2016: 76), gaya belajar merupakan cara yang dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. De Porter & Hernacki (dalam Fransiska dkk., 2019: 131-132) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kombinasi dari cara menyerap, kemudian mengatur dan memproses informasi. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu pengajar harus mengetahui gaya belajar siswa, sehingga dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang cocok dan disenangi siswa.

DePorter & Hernacki (dalam Sundayana, 2016: 76) menyatakan bahwa gaya belajar terbagi menjadi tiga macam gaya yaitu visual, auditorial dan kinestetik. (Huda, 2019: 287) menjelaskan pengertian gaya belajar visual, auditorial, kinestetik sebagai berikut: (1) Gaya belajar visual yaitu belajar melalui visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan, ruang, potret mental, dan gambar; (2) Gaya belajar auditori yaitu belajar melalui bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, rima, dialog internal, dan suara; dan (3) Gaya belajar kinestetik yaitu belajar melalui gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.

Kasus pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sampai saat ini mengharuskan pemerintah mengambil keputusan untuk membatasi kontak fisik skala besar pada masyarakat guna memutus mata rantai penyebaran virus. COVID-19 sendiri merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat, pada 2 Februari 2021 jumlah total kasus COVID-19 yang di konfirmasi di seluruh dunia 102,584,351 kasus dengan 2,222,647 kematian (CFR 2,2%) di 222 negara terjangkit dan 185 negara transmisi lokal.

Virus COVID-19 di Indonesia berdampak pada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini juga mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran nomer 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam keadaan darurat penyebaran COVID-19. Surat edaran tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh atau e-learning untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa menggunakan media online, baik menggunakan handphone, laptop, atau komputer (PC). Melalui media online untuk merumuskan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 (Aji, 2020: 56). Menurut Isman (dalam Dewi, 2020: 56), pembelajaran daring atau e-learning adalah pembelajaran dengan pemanfaatan internet selama proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa dapat belajar secara fleksibel kapanpun dan dimanapun, siswa dapat menggunakan berbagai aplikasi untuk berinteraksi dengan guru, seperti aplikasi *Google classroom*, *telepon ataupun live chat*, *zoom*, *google meet*, *maupun melalui whatsapp group*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis peneliiian deskriptif kualitatif, penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini hanya sampai pada tahap mendeskripsikan yaitu terkait cara-cara yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar, soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika sebanyak 3 soal, dan pedoman wawancara. Angket gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berjumlah 25 pertanyaan yang terdiri dari tiga jawaban yang mewakili masing-masing gaya belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Hasan Jufri Bawean Jl. Raya Kebunagung Lebak, Kec. Sangkapura, Kabupaten Gresik Jawa Timur pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Materi

yang menjadi fokus penelitian ini adalah materi statistika yang mencakup tentang cara mencari rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus) pada suatu data. Selanjutnya yaitu menganalisis data, menurut Moeloeng (2016: 235), analisis data adalah teknik untuk mencari dan menyusun suatu data dengan sistematis dimana data didapat dari catatan lapangan dan wawancara serta dokumentasi yang kemudian disusun menjadi suatu data penelitian yang dijabarkan melalui penyaringan dan kemudian menyusun suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1992: 16) yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan/validitas data yaitu dengan membandingkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan hasil wawancara. Setelah data absah/valid maka dilakukan analisis data untuk memperoleh kesimpulan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik).

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kelas VIII MTs. Hasan Jufri Bawean, diperoleh data hasil angket gaya belajar dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika, serta wawancara yang dilakukan pada beberapa subjek penelitian, hasil analisis yang didapat peneliti akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Analisis yang pertama yaitu untuk menjawab rumusan masalah bagaimana cara siswa kelas VIII MTs. Hasan Jufri Bawean dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa : 1) Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebagai berikut: a) Subjek S1 dan S9 dengan gaya belajar visual, dapat memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematika untuk soal nomor 1 dan 2, akan tetapi tidak mampu memenuhi indikator 3 dan 4 untuk soal nomor 3; b) Subjek S3 dan S7 dengan gaya belajar auditorial, hanya dapat memenuhi indikator ke-2 dan ke-4 saja untuk soal nomor 1, indikator ke-1 dan ke-2 untuk soal nomor 2 dan 3; dan c) Subjek S12 dengan gaya belajar kinestetik, dapat memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematika untuk soal nomor 1, indikator ke-1 dan ke-2 untuk soal nomor 2 dan 3, kemudian subjek S21 dengan gaya belajar kinestetik, hanya dapat memenuhi indikator ke-2 untuk soal nomor 1, indikator ke-1 dan ke-2 untuk soal nomor 2.

2. Analisis yang kedua yaitu untuk menjawab rumusan masalah nomer bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran *e-learning* pada materi statistika siswa kelas VIII MTs. Hasan Jufri Bawean

Urutan analisis jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Setelah memeriksa hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika, siswa akan dibagi ke dalam masing-masing kelompok gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Adapun untuk menentukan tingkat klasifikasi gaya belajar siswa yaitu dengan mengubah jumlah rata-rata setiap jenis gaya belajar menjadi presentase menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai Presentase} = \frac{\text{Banyak siswa tiap tipe}}{\text{Total siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1. Hasil angket pengelompokkan gaya belajar kelas VII ICP

	Tipe Gaya Belajar		
	Visual	Auditorial	Kinestetik
Jumlah	7	12	3
Presentase	31,82%	54,55%	13,04%

Dari Tabel 4.34 menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan gaya belajar visual adalah 7 (31,82%), jumlah siswa dengan gaya belajar auditorial 12 (54,55%), jumlah siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah 3 (13,04%).

- b. Setelah membagi siswa ke dalam masing-masing kelompok gaya belajar untuk selanjutnya yaitu menentukan nilai rata-rata masing-masing kelompok gaya belajar. Analisis dilakukan dengan cara melihat masing-masing hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan masing-masing kelompok gaya belajar yang dimiliki siswa untuk selanjutnya yaitu mengubah nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masing-masing kelompok gaya belajar ke dalam bentuk rata-rata dengan menggunakan rumus berikut:

$$NR = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

NR : Nilai Rata-Rata

$\sum Xi$: Jumlah nilai siswa masing-masing kelompok

n : Jumlah siswa masing-masing kelompok

(Sudjana, 2005:67)

Pengukuran kemampuan siswa termasuk dalam tingkat kemampuan tinggi, sedang, rendah dengan klasifikasi pada table 2

Tabel 2. Klasifikasi Nilai hasil Tes pemecahan masalah Matematika

Rentang Nilai	Klasifikasi
0-69	Rendah
70-79	Sedang
80-100	Tinggi

Pengklasifikasian tingkat kemampuan siswa pada tabel 2 didasarkan pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada pelajaran matematika di sekolah MTs. Hasan Jufri.

- a) Hasil Tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. rata-rata hasil tes pemecahan masalah gaya belajar visual

No.	Kode siswa	Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika				Nilai
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
1	S1	15	20	15	10	60
2	S5	14	20	10	27	71
3	S6	15	17	23	20	75
4	S9	25	15	10	15	65
5	S11	15	23	20	23	81
6	S17	15	20	25	20	80
7	S22	17	25	20	15	77
Total						509
Rata-rata						72,71

- b) Hasil Tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar auditorial dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. rata-rata hasil tes pemecahan masalah gaya belajar auditorial

No.	Kode siswa	Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika				Nilai
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
1	S2	20	20	15	20	75
2	S3	13	20	15	10	58
3	S4	13	13	20	30	76
4	S7	10	15	15	15	55
5	S8	15	20	25	23	83
6	S10	13	16	27	15	71
7	S13	18	20	20	30	88
8	S14	10	18	19	20	67
9	S15	18	24	20	15	77
10	S16	17	20	23	20	80
11	S18	20	15	20	13	68
12	S19	15	20	25	25	85
Total						883
Rata-Rata						73,59

- c) Hasil Tes kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat dilihat pada table 5

Tabel 5. rata-rata hasil tes pemecahan masalah gaya belajar kinestetik

No.	Kode siswa	Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika				Nilai
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
1	S12	17	15	15	14	61
2	S20	20	25	15	15	75
3	S21	15	17	15	15	62
Total						198
Rata-rata						66

Dari hasil pengelompokan nilai masing-masing gaya belajar tersebut dapat diperoleh nilai rata-rata untuk kemampuan pemecahan masalah matematika dengan gaya belajar visual 72,71, untuk kemampuan pemecahan masalah matematika dengan gaya belajar auditorial 73,59, dan untuk kemampuan pemecahan masalah matematika dengan gaya belajar kinestetik 66.

Pada penelitian ini subjek yang hendak diteliti dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Subjek Penelitian

Type Gaya Belajar	Subjeak Penelitian	Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika
Visual	S1	65
	S9	60
Auditorial	S3	55
	S7	58
Kinestetik	S12	61
	S21	62

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan angket gaya belajar siswa yang sudah dilakukan analisis sebelumnya, maka akan dibahas sebagai berikut.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Visual

a) Subjek 1 (S1)

Pada soal nomor 1, S1 dengan gaya belajar visual dengan nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika 65 (rendah) mampu memenuhi semua indikator untuk soal nomor 1. S1 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal secara rinci dan mampu melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mengerjakan soal nomor 1 dan juga memeriksa kembali hasil pengerjaan sebelum dikumpulkan. Sesuai pernyataan Deporter & Hernacki (2016:116) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya belajar visual biasanya cenderung lebih detail dalam menuliskan sebuah informasi.

Pada soal nomor 2, S1 mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal dan kemudian menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik dan benar terkait dengan mencari rata-rata dan memeriksa kembali hasil pengerjaan sebelum dikumpulkan sesuai dengan pernyataan S1 ketika diwawancara.

Pada soal nomor 3, S1 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal akan tetapi tidak menuliskan yang ditanyakan pada soal dengan langsung menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi tidak mengerjakan soal sampai selesai sehingga dapat disimpulkan bahwa S1 belum mampu mengerjakan soal nomor 3 dengan baik, didukung dengan hasil wawancara terhadap S1 yang menyatakan belum terlalu paham dengan cara pengerjaan di soal nomor 3.

b) Subjek 9 (S9)

Pada soal nomor 1, S9 dengan gaya belajar visual dengan nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika 60 (rendah) mampu memenuhi semua indikator untuk soal nomor 1. S9 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal secara rinci dan mampu melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mengerjakan soal nomor 1 dan juga memeriksa kembali hasil pengerjaan sebelum dikumpulkan. Maka untuk soal nomor 1 S9 dinyatakan mampu memenuhi indikator pemecahan masalah matematika sesuai dengan pendapat Polya (dalam Hendriana, 2017 : 45) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terpenuhi apabila memenuhi empat indikator yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil jawaban.

Pada soal nomor 2, S9 tidak mampu menuliskan informasi yang diketahui pada soal akan tetapi mampu menuliskan pertanyaan yang ditanyakan pada soal, dan kemudian menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat dan tidak mengerjakan soal sampai selesai, sesuai dengan pernyataan S9 ketika diwawancara bahwa subjek tersebut tidak paham cara mengerjakannya, serta tidak memeriksa kembali hasil pengerjaan pada soal nomor 2 yang berkaitan dengan mencari rata-rata dari suatu data.

Pada soal nomor 3, S9 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal akan tetapi tidak menuliskan yang ditanyakan pada soal dengan langsung menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat cenderung salah dan tidak mengerjakan soal sampai selesai sehingga dapat disimpulkan bahwa S9 belum mampu mengerjakan soal nomor 3 dengan baik, didukung dengan hasil wawancara terhadap S9 yang menyatakan belum terlalu paham dengan cara pengerjaan di soal nomor 3 yaitu tentang mencari nilai dari suatu variabel dan mencari nilai rata-rata dari suatu data.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Auditorial

a) Subjek 3 (S3)

Pada soal nomor 1, S3 dengan gaya belajar auditorial dengan nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika 55 (rendah) mampu memenuhi semua indikator untuk soal nomor 1. S3 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal secara rinci dan mampu melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mengerjakan soal nomor 1 dan juga memeriksa kembali hasil pengerjaan sebelum dikumpulkan. Maka untuk soal nomor 1 S3 dinyatakan mampu memenuhi indikator pemecahan masalah matematika sesuai dengan pendapat Polya (dalam Hendriana, 2017 : 45) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terpenuhi apabila memenuhi empat indikator yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil jawaban.

Pada soal nomor 2, S3 mampu menuliskan informasi yang diketahui pada soal akan tetapi tidak menuliskan pertanyaan yang ditanyakan pada soal, dan kemudian menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat dan tidak mengerjakan soal sampai selesai, sesuai dengan pernyataan S3 ketika diwawancara bahwa subjek tersebut tidak paham cara mengerjakannya, serta tidak memeriksa kembali hasil pengerjaan pada soal nomor 2 yang berkaitan dengan mencari rata-rata dari suatu data. Sesuai dengan pendapat Deporter dan Hernacky (2016:93) yang menyatakan bahwa seseorang dengan gaya belajar auditorial kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya.

Pada soal nomor 3, S3 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal akan tetapi tidak menuliskan yang ditanyakan pada soal dengan langsung menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat cenderung salah dan tidak mengerjakan soal sampai selesai sehingga dapat disimpulkan bahwa S3 belum mampu mengerjakan soal nomor 3 dengan baik, didukung dengan hasil wawancara terhadap S3 yang menyatakan belum terlalu paham dengan cara pengerjaan di soal nomor 3 yaitu mencari nilai variabel dan mencari rata-rata suatu data.

b) Subjek 7 (7)

Pada soal nomor 1, S7 dengan gaya belajar auditorial dengan nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika 58 (rendah) tidak memenuhi indikator 1 dan 3 untuk soal nomor 1. S7 menuliskan informasi yang diketahui dari soal akan tetapi masih kurang tepat cenderung salah. S7 mampu tidak mampu melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mengerjakan soal nomor 1 dan juga tidak memeriksa kembali hasil pengerjaan sebelum dikumpulkan. Maka untuk soal nomor 1 S7 dinyatakan tidak mampu memenuhi indikator pemecahan masalah matematika.

Pada soal nomor 2, S7 mampu menuliskan informasi yang diketahui dan pertanyaan yang ditanyakan pada soal, dan kemudian menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat cenderung salah dan tidak mengerjakan soal sampai selesai, sesuai dengan pernyataan S7 ketika diwawancara bahwa S7 tersebut kurang memahami cara mengerjakannya, serta tidak memeriksa kembali hasil pengerjaan pada soal nomor 2 yang berkaitan dengan mencari rata-rata dari suatu data. Sesuai dengan pendapat Deporter dan Hernacky (2016:93) yang menyatakan bahwa seseorang dengan gaya belajar auditorial kesulitan dalam mengekspresikan yang ada dalam pikirannya.

Pada soal nomor 3, S7 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal akan tetapi tidak menuliskan yang ditanyakan pada soal dengan langsung menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat cenderung salah dan tidak mengerjakan soal sampai selesai sehingga dapat disimpulkan bahwa S7 belum mampu mengerjakan soal nomor 3 dengan baik, didukung dengan hasil wawancara terhadap S7 yang menyatakan belum terlalu paham dengan cara pengerjaan di soal nomor 3 yaitu tentang mencari nilai variabel dan mencari rata-rata suatu data.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Kinestetik

a) Subjek 12 (S12)

Pada soal nomor 1, S12 dengan gaya belajar kinestetik dengan nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika 61 (rendah) mampu memenuhi semua indikator untuk soal nomor 1. S12 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal secara rinci dan mampu melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mengerjakan soal nomor 1 dan juga memeriksa kembali hasil pengerjaan sebelum dikumpulkan. Maka untuk soal nomor 1 S12 dinyatakan mampu memenuhi indikator pemecahan masalah matematika sesuai dengan pendapat Polya (dalam Hendriana, 2017 : 45) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terpenuhi apabila memenuhi empat indikator yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil jawaban.

Pada soal nomor 2, S12 mampu menuliskan informasi yang diketahui pada soal akan tetapi tidak menuliskan pertanyaan yang ditanyakan pada soal, dan kemudian menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian dengan tepat akan tetapi tidak mengerjakan soal sampai selesai, sesuai dengan pernyataan S12 ketika diwawancara bahwa subjek tersebut tidak paham cara mengerjakannya, serta tidak memeriksa kembali hasil pengerjaan pada soal nomor 2 yang berkaitan dengan mencari rata-rata dari suatu data.

Pada soal nomor 3, S12 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal akan tetapi tidak menuliskan yang ditanyakan pada soal dengan langsung menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat cenderung salah dan tidak mengerjakan soal sampai selesai sehingga dapat disimpulkan bahwa S12 belum mampu mengerjakan soal nomor 3 dengan baik, didukung dengan hasil wawancara terhadap S12 yang menyatakan belum terlalu paham dengan cara pengerjaan di soal nomor 3 yaitu terkait dengan mencari nilai variabel dan mencari rata-rata suatu data.

b) Subjek 21 (S21)

Pada soal nomor 1, S21 dengan gaya belajar kinestetik dengan nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika 62 (rendah) tidak mampu memenuhi indikator 1, 3 dan 4 untuk soal nomor 1. S21 tidak mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal dengan tepat dan tidak mampu melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mengerjakan soal nomor 1 serta tidak memeriksa kembali hasil pengerjaan sebelum dikumpulkan. Maka untuk soal nomor 1 S21 dinyatakan tidak mampu memenuhi indikator pemecahan masalah matematika.

Pada soal nomor 2, S21 mampu menuliskan informasi yang diketahui pada soal akan tetapi tidak menuliskan pertanyaan yang ditanyakan pada soal, menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat dan cenderung salah, sesuai dengan pernyataan S21 ketika diwawancara bahwa subjek tersebut tidak paham cara mengerjakannya, serta tidak memeriksa kembali hasil pengerjaan pada soal nomor 2 yang berkaitan dengan mencari rata-rata dari suatu data.

Pada soal nomor 3, S21 mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal akan tetapi tidak menuliskan yang ditanyakan pada soal dengan langsung menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian akan tetapi masih kurang tepat dan cenderung salah serta tidak mengerjakan soal sampai selesai sehingga dapat disimpulkan bahwa S21 belum mampu mengerjakan soal nomor 3 dengan baik, didukung dengan hasil wawancara terhadap S21 yang menyatakan belum terlalu paham dengan cara pengerjaan di soal nomor 3 yaitu terkait dengan mencari nilai variabel dan mencari rata-rata suatu data. peserta didik dengan resiliensi matematis yang rendah, mereka cenderung acuh dengan hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa : 1) Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebagai berikut: a) Subjek S1 dan S9 dengan gaya belajar visual, dapat memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematika untuk soal nomor 1 dan 2, akan tetapi tidak mampu memenuhi indikator 3 dan 4 untuk soal nomor 3; b) Subjek S3 dan S7 dengan gaya belajar auditorial, hanya dapat memenuhi indikator ke-2 dan ke-4 saja untuk soal nomor 1, indikator ke-1 dan ke-2 untuk soal nomor 2 dan 3; dan c) Subjek S12 dengan gaya belajar kinestetik, dapat memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematika untuk soal nomor 1, indikator ke-1 dan ke-2 untuk soal nomor 2 dan 3, kemudian subjek S21 dengan gaya belajar kinestetik, hanya dapat memenuhi indikator ke-2 untuk soal nomor 1, indikator ke-1 dan ke-2 untuk soal nomor 2 dan 3. (2) Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gaya belajar siswa adalah: a) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata 62,5 (kategori rendah); b) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar auditorial memperoleh nilai rata-rata 56,5 (kategori rendah); dan c) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai rata-rata 61,5 (kategori rendah). Klasifikasi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa didasarkan pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada pelajaran matematika di MTs. Hasan Jufri.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewiyani. 2008. Mengajarkan pemecahan masalah dengan menggunakan langkah polya. *Stikom Jurnal*. Vol 12 (2): 87-95.
- Fransiska, Cici; Masykur, Ruhban; Ganda Putra, Fredi. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Metode Drill ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Matematika*. Vol 2 (2): 131-140
- Hendriana, H., Roehaiti, E. E., & Sumarmo, U. 2017. *Hard skills dan Soft skills*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moeloeng, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmasari, Gartika, & Rismiati, Rita. 2013. *E-Learning Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Yrama Widya .
- Setyadi, Dedhy, Masi, La, Salim, Kadir. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Belajar. *Jurnal Amal Pendidikan*, Vol. 1 (1): 63-69
- Silberman, M. L. 2011. *Active learning . Terjemahan Raisul Muttaqien*. Bandung: Nusamedia.
- Sundayana, Rostina. 2016. Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Mosharafa*, Vol 5 (2): 75-84
- Widyanti Fany, Prihatini. 2020. *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Materi Turunan Kelas Xi Bahasa Sma Negeri 8 Malang*. Malang: Program Sarjana pendidikan Matematika Universitas Islam Malang.